
Struktur Akar Dan Pola (ذر-وزن) Dalam Pembentukan Makna: Kajian Morfologi Derivatif Bahasa Arab

Husnul Khatima Ansar¹, Hamzah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Parepare

husnulkhatimahansar13@gmail.com¹, drhamzah@iainpare.ac.id²

ABSTRACT; *Arabic possesses a distinctive morphological system based on the interaction between roots (ذر) and patterns (وزن). This system enables the formation of a wide range of lexically related words through derivational processes. Roots function as carriers of core semantic meanings, while patterns serve as morphological templates that shape and extend those meanings into various grammatical and semantic categories. This study aims to analyze the structure of roots and patterns in meaning formation from the perspective of Arabic derivational morphology. The research employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected from classical and contemporary Arabic linguistic literature discussing morphology, derivation, and the relationship between form and meaning. Data analysis was conducted through content analysis by examining major concepts related to roots, patterns, and derivational processes. The findings reveal that the interaction between roots and patterns creates a productive, systematic, and meaningful morphological system. Roots preserve the semantic core, whereas patterns contribute grammatical functions and semantic nuances. Their interaction generates numerous lexical forms that remain semantically connected. Furthermore, the study demonstrates that root-pattern theory remains relevant not only within the traditional framework of Arabic morphology but also within modern linguistic studies, including non-concatenative morphology, cognitive linguistics, and natural language processing. These findings highlight the significance of understanding the root-pattern system for advancing Arabic linguistic studies and Arabic language education.*

Keywords: *Root, Pattern, Derivational Morphology, Arabic Language, Semantics.*

ABSTRAK; Bahasa Arab memiliki karakteristik morfologis yang berbeda dari banyak bahasa lainnya karena mengandalkan sistem akar (ذر) dan pola (وزن) dalam pembentukan kata. Sistem ini memungkinkan terbentuknya berbagai kosakata yang saling berhubungan secara semantik melalui proses derivasi (الاشتقاق). Akar berfungsi sebagai pembawa makna dasar, sedangkan pola berfungsi sebagai kerangka morfologis yang mengembangkan dan mengarahkan makna tersebut ke dalam berbagai kategori gramatikal dan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur akar dan pola dalam pembentukan makna melalui perspektif morfologi derivatif bahasa Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur linguistik Arab klasik dan modern yang membahas morfologi, derivasi, serta hubungan bentuk dan makna dalam bahasa Arab. Analisis data

dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan menelaah konsep-konsep utama mengenai akar, pola, dan proses derivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara akar dan pola membentuk sistem morfologi yang produktif, sistematis, dan bermakna. Akar menyimpan inti semantik yang relatif tetap, sedangkan pola memberikan fungsi gramatikal dan nuansa makna tertentu. Interaksi keduanya menghasilkan berbagai bentuk leksikal yang tetap berada dalam medan semantik yang sama. Kajian ini juga menunjukkan bahwa teori akar-pola tidak hanya relevan dalam tradisi ilmu sharaf, tetapi juga menjadi perhatian utama dalam linguistik modern, khususnya morfologi non-konkatenatif, linguistik kognitif, dan pemrosesan bahasa alami. Temuan penelitian ini mempertegas pentingnya pemahaman sistem akar-pola dalam pengembangan kajian linguistik Arab dan pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Akar Kata, Pola, Wazan, Morfologi Derivatif, Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semitik yang memiliki sistem morfologi yang sangat khas dan kompleks. Kekhasan tersebut tampak pada mekanisme pembentukan kata yang tidak hanya mengandalkan penambahan afiks sebagaimana ditemukan dalam banyak bahasa Indo-Eropa, tetapi juga bertumpu pada hubungan sistematis antara akar (أصل) dan pola (وزن). Dalam tradisi linguistik Arab, sistem ini dikenal sebagai dasar utama dalam ilmu sharaf yang berfungsi menjelaskan proses pembentukan dan perubahan bentuk kata. Melalui sistem akar-pola, bahasa Arab mampu menghasilkan jumlah kosakata yang sangat besar dari satu akar yang sama tanpa kehilangan keterkaitan makna dasarnya.¹

Hubungan antara bentuk dan makna merupakan salah satu aspek yang paling menarik dalam kajian linguistik Arab. Sebuah akar umumnya terdiri atas tiga konsonan yang menyimpan makna inti tertentu. Ketika akar tersebut dimasukkan ke dalam pola yang berbeda, akan terbentuk berbagai kata baru yang memiliki fungsi gramatikal dan nuansa semantik yang beragam. Sebagai contoh, akar ك-ت-ب yang mengandung konsep dasar “menulis” dapat menghasilkan bentuk كاتب (penulis), كتاب (buku), مكتبة (perpustakaan), dan مكتوب (sesuatu yang ditulis). Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab tidak dibentuk secara acak, melainkan melalui sistem morfologis yang terstruktur dan produktif.²

¹ Alif Cahya Setiyadi, Moh Ismail, and Luthfi Muhyiddin, “Morphological Model of Derivational Patterns of Fi ‘il Tsulāthī Mujarrad: Integration of Classical And Modern Linguistics,” *Asalibuna* 9, no. 02 (2025): 59–71.

² Muhammad Aqil Luthfan and Syamsul Hadi, “Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi Dan Infleksi,” *Alsina: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019): 1–22.

Dalam perspektif linguistik klasik, proses pembentukan kata melalui akar dan pola dikenal sebagai al-isytiqāq (الاشتقاق). Konsep ini telah lama menjadi perhatian para ahli bahasa Arab karena dianggap sebagai sarana utama dalam pengembangan kosakata. Para ulama sharaf memandang bahwa akar merupakan sumber makna dasar, sedangkan pola berfungsi mengarahkan makna tersebut ke dalam kategori tertentu seperti pelaku, objek, alat, tempat, atau aktivitas. Dengan demikian, pemahaman terhadap sistem akar dan pola menjadi kunci dalam memahami struktur leksikal bahasa Arab secara menyeluruh.³

Perkembangan linguistik modern memberikan perspektif baru terhadap sistem morfologi bahasa Arab. Kajian mengenai root-pattern morphology menempatkan bahasa Arab sebagai salah satu contoh utama morfologi non-konkatenatif (non-concatenative morphology), yaitu sistem morfologi yang tidak hanya mengandalkan penggabungan unsur-unsur secara linear. Dalam pendekatan ini, akar dan pola dipandang sebagai dua unit abstrak yang saling berinteraksi untuk menghasilkan bentuk linguistik yang bermakna. Penelitian dalam bidang linguistik kognitif dan pemrosesan bahasa alami juga menunjukkan bahwa sistem akar–pola memiliki peran penting dalam proses pengenalan kata, pengolahan informasi linguistik, serta pengembangan teknologi bahasa Arab.⁴

Meskipun kajian mengenai akar dan pola telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek deskriptif sharaf atau analisis bentuk kata secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan perspektif sharaf klasik dengan pendekatan linguistik modern dalam menjelaskan hubungan antara struktur morfologis dan pembentukan makna masih relatif terbatas.⁵ Selain itu, masih ditemukan kecenderungan untuk memandang akar dan pola hanya sebagai perangkat gramatikal tanpa memperhatikan kontribusinya terhadap konstruksi makna. Padahal, hubungan antara keduanya merupakan inti dari produktivitas leksikal bahasa Arab dan menjadi fondasi bagi pemahaman sistem semantik bahasa tersebut.⁶

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji struktur akar dan pola dalam pembentukan makna melalui perspektif morfologi derivatif bahasa Arab. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan fungsi akar dan pola sebagai unsur pembentuk kata, tetapi juga

³ Sulkifli Sulkifli, Haniah Haniah, and Nafis Djuaeni, "Isytiqāq Dalam Pandangan Linguis Klasik Dan Modern," *Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 1 (2022): 11–19.

⁴ Ruslan Ruslan et al., "Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia: Hubungan Bentuk Dan Maknanya," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 3 (2023): 1783–93.

⁵ Nawal Sa'adah and Muhammad Riswan Liling, "AL-ISM WA AL-TASHRIF: STRUKTUR I'RAB DAN ISYTIQAQ," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 2, no. 1 (2026): 255–64.

⁶ Ruslan et al., "Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia: Hubungan Bentuk Dan Maknanya."

menjelaskan bagaimana interaksi keduanya menghasilkan berbagai variasi makna yang tetap berada dalam satu medan semantik. Dengan mengintegrasikan teori sharaf klasik dan temuan linguistik modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi Arab sekaligus memperkaya perspektif pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman hubungan antara bentuk dan makna.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep akar dan pola dalam morfologi bahasa Arab, menganalisis mekanisme pembentukan makna melalui interaksi akar dan pola, serta menjelaskan relevansi teori akar–pola dalam perkembangan linguistik Arab kontemporer. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian linguistik Arab dan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam penguasaan kosakata dan pemahaman struktur kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam melalui interpretasi terhadap konsep-konsep morfologi derivatif dalam bahasa Arab. Fokus penelitian diarahkan pada analisis hubungan antara struktur akar (جذر) dan pola (وزن) dalam pembentukan makna serta bagaimana hubungan tersebut dijelaskan dalam perspektif ilmu sharaf klasik dan linguistik modern.⁷

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai karya yang membahas morfologi bahasa Arab, baik yang berasal dari tradisi linguistik Arab klasik maupun kajian linguistik kontemporer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah, hasil penelitian, dan publikasi akademik yang membahas derivasi (الاشتقاق), morfologi non-konkatenatif, root-pattern morphology, serta hubungan bentuk dan makna dalam bahasa Arab. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas kajian.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema

⁷ Muhammad Solihin, “ANALISIS KONTRASTIF INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN MORFOLOGI DESKRIPTIF)” V, no. 2 (2024): 193–208, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9031>.

⁸ Zaqiatul Mardiah and Ahmad Khorin Junaedi, “Productivity and Blocking Dalam Sistem Morfologi Bahasa Arab,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 2 (2017): 109–24.

utama yang berkaitan dengan konsep akar, pola, derivasi, fungsi semantik, serta perkembangan teori morfologi bahasa Arab.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi data berdasarkan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur. Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menemukan pola hubungan antara akar dan pola dalam pembentukan makna. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis berbagai pandangan teoritis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem morfologi derivatif bahasa Arab.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab memiliki sistem pembentukan kata yang sangat khas dibandingkan dengan banyak bahasa lain di dunia. Sistem tersebut dibangun melalui hubungan antara akar dan pola yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kosakata. Dalam perspektif morfologi Arab, akar merupakan unsur dasar yang menyimpan makna inti, sedangkan pola merupakan kerangka morfologis yang memungkinkan akar tersebut berkembang menjadi berbagai bentuk kata dengan fungsi dan makna yang beragam. Hubungan antara keduanya membentuk sistem yang produktif sehingga satu akar dapat melahirkan sejumlah besar kata yang tetap memiliki keterkaitan semantik.¹⁰

Akar dalam bahasa Arab umumnya terdiri atas tiga konsonan yang dikenal sebagai akar trilateral (الثلاثي). Akar ini mengandung konsep makna yang bersifat abstrak dan menjadi sumber bagi berbagai bentuk derivatif.¹¹ Sebagai contoh, akar ك-ت-ب mengandung konsep dasar yang berkaitan dengan aktivitas menulis. Makna inti tersebut tetap dipertahankan meskipun akar tersebut mengalami transformasi ke dalam berbagai pola yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa akar berfungsi sebagai pusat semantik yang menjaga kesinambungan makna antarberbagai bentuk kata.

Keberadaan akar sebagai pembawa makna dasar dapat diamati melalui berbagai

⁹ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹⁰ Nihayatur Rofiqoh et al., "Semantic Error Analysis of Active-Passive Sentences in the Translation of Al Jawahiru Al Kalamiatu by Thahir Bin Saleh Al Jazair," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 01 (2025): 118–40.

¹¹ Laely Yuliani Said, "Al-Washfu (Kata Sifat) Dalam Bahasa Arab Dan Derivasinya," *Al-Hikmah* 23, no. 1 (2021): 24–34.

kelompok kata yang berasal dari akar yang sama. Dari akar ك-ت-ب misalnya, terbentuk kata كُتِبَ yang berarti “menulis”, كَاتِبَ yang berarti “penulis”, كِتَابَ yang berarti “buku”, مَكْتَبَة yang berarti “perpustakaan”, dan مَكْتُوبَ yang berarti “sesuatu yang ditulis”. Meskipun masing-masing kata memiliki fungsi gramatikal yang berbeda, seluruhnya tetap mengandung unsur makna yang berhubungan dengan aktivitas menulis. Fenomena ini menunjukkan bahwa akar tidak hanya berfungsi sebagai unsur fonologis, tetapi juga sebagai penyimpan informasi semantik yang mendasari seluruh proses derivasi.¹²

Selain akar, unsur yang memiliki peran penting dalam pembentukan makna adalah pola atau wazan. Pola merupakan kerangka fonologis dan morfologis yang menjadi tempat masuknya konsonan-konsonan akar. Dalam tradisi sharaf, pola sering direpresentasikan melalui bentuk abstrak فَعَلَ yang kemudian menjadi model bagi berbagai bentuk kata lainnya. Perubahan pola menyebabkan perubahan fungsi gramatikal sekaligus menghasilkan perluasan makna yang berbeda dari makna dasar yang terkandung dalam akar.¹³

Sebagai contoh, pola فاعِل umumnya menunjukkan pelaku suatu tindakan. Ketika akar ك-ت-ب dimasukkan ke dalam pola tersebut, terbentuk kata كَاتِبَ yang berarti “orang yang menulis”. Sementara itu, pola مفعول biasanya menunjukkan objek atau hasil dari suatu tindakan. Dengan menggunakan akar yang sama, terbentuk kata مَكْتُوبَ yang berarti “sesuatu yang ditulis”. Pola مفعلة sering digunakan untuk menunjukkan tempat berlangsungnya suatu aktivitas sehingga menghasilkan kata مَكْتَبَة yang berarti “perpustakaan” sebagai tempat yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pola berfungsi sebagai pengarah makna yang menentukan kategori semantik tertentu.¹⁴

Hubungan antara akar dan pola menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam bahasa Arab bersifat sistematis. Makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh akar atau pola secara terpisah, tetapi merupakan hasil interaksi keduanya. Akar memberikan konsep dasar, sedangkan pola memberikan spesifikasi makna. Dengan demikian, sistem akar-pola memungkinkan bahasa Arab menghasilkan kosakata baru tanpa kehilangan hubungan

¹² Mustofa, B., & Syamsuddin. (2020). Analisis morfologi bahasa Arab dan kontribusinya terhadap penguasaan kosakata. *Jurnal Al Ta'rib*, 8(1), 33–50.

¹³ Zuhail Alfian Akbar, “MORFOLOGI DERIVASI KATA KERJA DALAM BAHASA ARAB KLASIK DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN.” *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024).

¹⁴ Kamila, G. I. (2025). Dinamika pembentukan fi'il dalam bahasa Arab: Analisis ilmiah terhadap wazan, i'la, dan idgham. *Jurnal Muthala'ah*, 7(1), 25–40.

semantik dengan makna asalnya.¹⁵

Fenomena yang sama juga dapat diamati pada akar ع-ل-م yang mengandung konsep dasar mengenai pengetahuan. Dari akar ini lahir berbagai bentuk kata seperti علم yang berarti “mengetahui”, عالم yang berarti “orang berilmu”, معلوم yang berarti “sesuatu yang diketahui”, تعليم yang berarti “proses pengajaran”, dan معلومات yang berarti “informasi”. Semua bentuk tersebut mempertahankan keterkaitan makna dengan konsep pengetahuan meskipun fungsi dan penggunaannya berbeda. Pola-pola yang digunakan dalam pembentukan kata tersebut berperan penting dalam menentukan arah perkembangan makna yang muncul.¹⁶

Contoh lain dapat ditemukan pada akar س-ل-م yang berkaitan dengan konsep keselamatan dan kedamaian. Dari akar ini terbentuk kata سلام yang berarti “kedamaian”, مسلم yang berarti “orang yang berserah diri”, إسلام yang berarti “penyerahan diri kepada Allah”, serta استسلام yang berarti “kepasrahan”. Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa pola memiliki kemampuan untuk mengembangkan makna dasar menjadi berbagai nuansa semantik yang lebih spesifik.¹⁷ Namun demikian, seluruh bentuk tersebut tetap berada dalam medan makna yang sama karena berasal dari akar yang identik.

Produktivitas sistem akar-pola menjadikan bahasa Arab memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam membentuk kosakata. Berbeda dengan banyak bahasa yang mengandalkan penambahan prefiks atau sufiks secara linear, bahasa Arab menggunakan mekanisme internal yang memungkinkan perubahan struktur kata secara lebih kompleks. Sistem ini dikenal dalam linguistik modern sebagai morfologi non-konkatenatif (non-concatenative morphology). Dalam sistem ini, pembentukan kata tidak hanya dilakukan melalui penggabungan unsur-unsur secara berurutan, tetapi melalui integrasi antara akar konsonantal dan pola vokalik yang membentuk struktur kata baru.¹⁸

Kajian linguistik modern menjelaskan bahwa sistem akar-pola merupakan salah satu karakteristik utama bahasa-bahasa Semitik. Dalam perspektif root-pattern morphology, akar dipandang sebagai representasi makna konseptual, sedangkan pola dipandang sebagai

¹⁵ Muhammad Solihin and Muhsinin Muhsinin, “Analisis Kontrastif Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi Deskriptif),” *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 22, no. 2 (2023): 193–208.

¹⁶ Nandang Sarip Hidayat, “Analisis Kesalahan Dan Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Kutubkhanah* 17, no. 2 (2014): 160–74.

¹⁷ Tajudin Nur, “Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi,” *Metalingua* 2, no. 16 (2018): 273–83.

¹⁸ Alfian Putra, “Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia,” *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 1 (2025): 41–63.

representasi informasi gramatikal dan derivatif. Kedua unsur tersebut diproses secara simultan dalam pembentukan dan pengenalan kata. Pendekatan ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana penutur bahasa Arab mampu mengenali hubungan semantik antarberbagai kata yang berasal dari akar yang sama.¹⁹

Dari sudut pandang semantik, hubungan antara akar dan pola menunjukkan bahwa makna tidak semata-mata lahir dari bentuk permukaan kata. Makna merupakan hasil interaksi antara struktur morfologis dan konsep-konsep kognitif yang tersimpan dalam sistem bahasa. Oleh karena itu, perubahan pola tidak hanya menghasilkan variasi bentuk, tetapi juga menciptakan variasi makna yang dapat diprediksi berdasarkan fungsi semantik pola tersebut. Keberadaan sistem ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki tingkat keteraturan yang tinggi dalam pembentukan kosakata.²⁰

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori akar–pola masih sangat relevan dalam perkembangan linguistik kontemporer. Berbagai penelitian modern dalam bidang linguistik komputasional memanfaatkan konsep akar dan pola untuk mengembangkan sistem analisis morfologi otomatis, pencarian informasi berbahasa Arab, penerjemahan mesin, serta teknologi pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing). Kemampuan sistem komputer dalam mengenali akar suatu kata memungkinkan proses pencarian dan analisis teks Arab dilakukan secara lebih efektif. Dengan demikian, konsep yang telah lama dikembangkan dalam tradisi shara'f ternyata tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam perkembangan teknologi bahasa modern.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman terhadap hubungan antara akar dan pola memberikan manfaat yang sangat besar. Pembelajaran kosakata menjadi lebih efektif karena peserta didik tidak perlu menghafal setiap kata secara terpisah. Dengan memahami satu akar dan berbagai pola yang menyertainya, peserta didik dapat mengenali hubungan makna antarberbagai kata yang berasal dari akar yang sama. Strategi ini membantu memperluas penguasaan kosakata sekaligus meningkatkan kemampuan memahami teks berbahasa Arab.

Selain itu, pemahaman terhadap sistem akar–pola juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis bahasa. Ketika menemukan kata baru, peserta didik dapat mengidentifikasi akar dan pola yang digunakan untuk memperkirakan maknanya.

¹⁹ Setiyadi, Ismail, and Muhyiddin, "Morphological Model of Derivational Patterns of Fi 'il Tsulāthī Mujarrad: Integration of Classical And Modern Linguistics."

²⁰ Reem Bassiouney and Keith Walters, *The Routledge Handbook of Arabic and Identity* (Routledge London & New York, 2020).

Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran membaca, khususnya ketika berhadapan dengan teks-teks akademik, keagamaan, maupun sastra Arab yang kaya akan bentuk derivatif. Oleh karena itu, pengajaran sharaf sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hafalan pola-pola morfologis, tetapi juga menekankan hubungan antara bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat dipahami bahwa struktur akar dan pola merupakan fondasi utama dalam sistem morfologi bahasa Arab. Akar berfungsi sebagai pembawa makna dasar yang relatif stabil, sedangkan pola berfungsi sebagai perangkat morfologis yang mengembangkan makna tersebut ke dalam berbagai bentuk dan kategori semantik. Interaksi keduanya menghasilkan sistem pembentukan kata yang produktif, sistematis, dan mampu menjelaskan keterkaitan antara bentuk dan makna dalam bahasa Arab secara komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem akar (جذر) dan pola (وزن) merupakan fondasi utama dalam pembentukan makna pada morfologi derivatif bahasa Arab. Hubungan antara kedua unsur tersebut menciptakan mekanisme pembentukan kata yang sistematis, produktif, dan memiliki keteraturan semantik yang tinggi. Akar berfungsi sebagai pembawa makna dasar atau inti semantik yang relatif stabil, sedangkan pola berfungsi sebagai kerangka morfologis yang mengarahkan dan mengembangkan makna tersebut ke dalam berbagai bentuk leksikal dan kategori gramatikal. Dengan demikian, makna kata dalam bahasa Arab tidak terbentuk secara acak, melainkan melalui interaksi yang terstruktur antara akar dan pola.

Hasil kajian menunjukkan bahwa satu akar dapat menghasilkan berbagai bentuk kata yang berbeda melalui penggunaan pola yang beragam. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan fungsi gramatikal, kata-kata yang berasal dari akar yang sama tetap mempertahankan keterkaitan makna dalam satu medan semantik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sistem akar-pola memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperluas kosakata tanpa menghilangkan hubungan makna dasarnya. Contoh derivasi dari akar ع-ل-م, ك-ت-ب, dan س-ل-م menunjukkan bagaimana pola berperan dalam menentukan fungsi semantis seperti pelaku, objek, alat, tempat, proses, maupun hasil suatu tindakan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa konsep akar dan pola yang berkembang dalam tradisi ilmu sharaf masih relevan dalam perkembangan linguistik modern. Dalam perspektif morfologi

non-konkatenatif (non-concatenative morphology), akar dipandang sebagai representasi makna konseptual, sedangkan pola dipahami sebagai struktur morfologis yang memberikan informasi gramatikal dan semantik. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa Arab memiliki sistem pembentukan kata yang unik dan berbeda dari bahasa-bahasa yang mengandalkan afiksasi linear sebagai mekanisme utama pembentukan kosakata.

Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian linguistik Arab, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman terhadap hubungan antara akar dan pola dapat membantu peserta didik mengembangkan kosakata secara lebih efektif, memahami makna kata secara kontekstual, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menganalisis teks Arab. Oleh karena itu, pembelajaran sharaf sebaiknya tidak hanya menekankan hafalan pola-pola morfologis, tetapi juga menekankan hubungan antara bentuk dan makna sehingga peserta didik dapat memahami sistem bahasa Arab secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur akar dan pola merupakan sistem morfologis yang tidak hanya membentuk kata, tetapi juga membangun jaringan makna yang saling berkaitan dalam bahasa Arab. Interaksi antara akar dan pola menjadi bukti bahwa bahasa Arab memiliki sistem derivasi yang sangat produktif dan efisien dalam menghasilkan kosakata baru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui analisis korpus digital bahasa Arab, linguistik kognitif, maupun pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) guna memperluas pemahaman mengenai mekanisme pembentukan makna dalam bahasa Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zuhail Alfian. "MORFOLOGI DERIVASI KATA KERJA DALAM BAHASA ARAB KLASIK DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN." *Jurnal Bahasa Arab* 1, no. 1 (2024).
- Bassiouney, Reem, and Keith Walters. *The Routledge Handbook of Arabic and Identity*. Routledge London & New York, 2020.
- Hidayat, Nandang Sarip. "Analisis Kesalahan Dan Konstrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Kutubkhanah* 17, no. 2 (2014): 160–74.
- Luthfan, Muhammad Aqil, and Syamsul Hadi. "Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi Dan Infleksi." *Alsina: Journal of Arabic Studies* 1, no. 1 (2019): 1–22.
- Mardiah, Zaqiatul, and Ahmad Khorin Junaedi. "Productivity and Blocking Dalam Sistem

- Morfologi Bahasa Arab.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 2 (2017): 109–24.
- Nur, Tajudin. “Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab: Analisis Morfologi.” *Metalingua* 2, no. 16 (2018): 273–83.
- Putra, Alfian. “Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia.” *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 1 (2025): 41–63.
- Rofiqoh, Nihayatur, Zacky Mubarak Mubarak, Darsita Suparno Darsita, Ahmad Hifni Ahmad, and Ulil Abshar Ulil. “Semantic Error Analysis of Active-Passive Sentences in the Translation of Al Jawahiru Al Kalamiatu by Thahir Bin Saleh Al Jazair.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 01 (2025): 118–40.
- Ruslan, Ruslan, Najamuddin Abd Safa, Muhammad Fihris Khalik, and Muhammad Alqadri Burga. “Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia: Hubungan Bentuk Dan Maknanya.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 3 (2023): 1783–93.
- Sa’adah, Nawal, and Muhammad Riswan Liling. “AL-ISM WA AL-TASHRIF: STRUKTUR I’RAB DAN ISYTIQAQ.” *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 2, no. 1 (2026): 255–64.
- Said, Laely Yuliani. “Al-Washfu (Kata Sifat) Dalam Bahasa Arab Dan Derivasinya.” *Al-Hikmah* 23, no. 1 (2021): 24–34.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Setiyadi, Alif Cahya, Moh Ismail, and Luthfi Muhyiddin. “Morphological Model of Derivational Patterns of Fi ‘il Tsulāthī Mujarrad: Integration of Classical And Modern Linguistics.” *Asalibuna* 9, no. 02 (2025): 59–71.
- Solihin, Muhammad. “ANALISIS KONTRASTIF INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN MORFOLOGI DESKRIPTIF)” V, no. 2 (2024): 193–208. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9031>.
- Solihin, Muhammad, and Muhsinin Muhsinin. “Analisis Kontrastif Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia (Kajian Morfologi Deskriptif).” *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 22, no. 2 (2023): 193–208.

Sulkifli, Sulkifli, Haniah Haniah, and Nafis Djuaeni. “Isytiqaq Dalam Pandangan Linguis Klasik Dan Modern.” *Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 1 (2022): 11–19.